

Di Balik Rumitnya Dualisme Persebaya

Oleh: Muhammad Arif N H



Sudah hampir 7 tahun klub kebanggaan bonek mania, Persebaya Surabaya vakum dari hingar bingar persepakbolaan tanah air. Bukan karena tim ini bubar, tetapi alasan tim berjudul *Bajul Ijo* ini mati suri karena status keanggotaan Persebaya Surabaya dicabut oleh PSSI, alasan dibalik Persebaya Surabaya tidak aktif lagi hingga sekarang.

Ada sedikit cerita menarik untuk di *kulik* dibalik cerita dualisme *Bajul Ijo*, Persebaya Surabaya. Dualisme ini bermula saat ISL musim 2009/2010 berlangsung. Pada saat itu tim kebanggaan bonek mania ini bermain kurang apik sepanjang gelaran ISL 2009/2010. Sehingga Persebaya harus terjermus di posisi bawah klasemen liga kala itu.

Cerita berlanjut saat Persebaya harus melakoni partai terakhir yang menjadi laga hidup mati untuk tetap menjaga asa tidak tergregadasi ke divisi utama. Laga tersebut melawan *Macan Putih* Persik Kediri. Tetapi dalam 2x kesempatan menyelenggarakan pertandingan, Persik gagal menggelar laga tersebut. Sehingga secara otomatis Persebaya "*harusnya*" menang WO dan menjadikan Persebaya Surabaya terhindar dari degradasi pada musim tersebut.

Akan tetapi yang namanya sial memang tidak dapat ditolak. Dengan berbagai alasan PSSI melakukan upaya agar pertandingan antara Persik melawan Persebaya di jadwal ulang. Hingga pada akhirnya ditentukanlah venue pertandingan ulang dijadwalkan di Palembang. Persebaya Surabaya yang kala itu sudah terlanjur kecewa,

tidak datang dalam pertandingan tersebut. Sehingga Persebaya dinyatakan kalah WO atas Persik Kediri. Yang secara otomatis membuat Persebaya terdegradasi bersama dengan Persik dan juga Persitara Jakarta Utara.

Klub yang diuntungkan adalah Pelita Jaya Karawang yang mempunyai poin sama dengan Persik tetapi unggul dalam selisih gol. Pelita Jaya terhindar dari zona degradasi dan menempati posisi ke 15 klasemen akhir, batas dimana zona play off ISL. Hal yang seharusnya menjadi milik Persebaya jika *Bajul Ijo* tidak dinyatakan kalah WO atas Persik Kediri.

Berawal dari sini lah dualisme itu dimulai. General Manager Persebaya yang kala itu dijabat oleh Saleh Mukadar merasa dicurangi oleh PSSI hingga pada akhirnya membelot ke kompetisi Indonesia Premier League (IPL), kompetisi yang di danai dan digagas oleh pengusaha Arifin Panigoro. Saleh Mukadar yang kala itu juga menjabat sebagai ketua umum Pengurus Cabang PSSI Surabaya mendapat sanksi pembekuan dari komisi disiplin PSSI Pengurus Cabang Surabaya atas penolakan yang dilakukannya. Posisi Saleh Mukadar kemudian di gantikan oleh Wishnu Wardhana.

(FYI: Pada tahun 2011 terjadi dualisme liga Indonesia. Indonesia Super League (ISL) yang kala itu menjadi liga resmi mendapatkan saingan liga tandingan, Indonesia Premier League (IPL). IPL dianggap sebagai kompetisi diluar PSSI atau breakaway league. Tetapi liga ini terus berjalan selama beberapa musim. Masalah berlanjut kala Djohar Arifin menjabat sebagai ketua umum PSSI. ISL yang kala era Nurdin Halid menjadi liga resmi, kemudian pada masa pimpinan Djohar Arifin, IPL yang awalnya dianggap sebagai liga ilegal, menjadi liga resmi dan ISL dianggap sebagai kompetisi diluar PSSI atau breakaway league. Hingga di tahun 2014 dualisme ini berakhir kala diadakannya kongres PSSI, yang pada akhirnya 2 liga ini melebur menjadi 1 dan tetap memakai nama Indonesia Super League)

Setelah terpilih misi berat ditanggung oleh Wishnu Wardhana yang harus bisa menyelamatkan Persebaya dari pencoretan keanggotaan PSSI. Dengan langkah instan Wishnu Wardhana memboyong seluruh pemain dan official Persikubar Kutai Barat kemudian merubah namanya menjadi Persebaya Surabaya yang akan bermain di divisi utama. Langkah ini berhasil, Persebaya lolos dari ancaman pencoretan keanggotaan PSSI.

Kemudian dualisme Persebaya berlanjut kala Saleh Mukadar membentuk klub baru, Persebaya 1927 yang akan mengikuti kompetisi Indonesia Premier League. Saleh Mukadar tidak bisa menggunakan nama Persebaya karena tidak mendapatkan izin dari kepolisian atas penggunaan nama yang sama.

Waktu berlalu hingga Indonesia Premier League dilebur. Pada tahun 2014 melalui unifikasi liga, Persebaya 1927 menyatakan berhak untuk mengikuti kompetisi ISL 2014. Tetapi hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh PSSI. PSSI hanya mengakui serta mengakomodir Persebaya ISL. Hal yang sangat menyakitkan untuk bonek mania.

Gugatan hukum kemudian dilayangkan Persebaya 1927 atas penggunaan nama dan logo Persebaya. Tercatat 30 Juni 2016 lalu pengadilan memutuskan bahwa Persebaya 1927 memenangkan putusan sidang kala itu. Kemudian Persebaya ISL harus mengganti namanya serta logo yang dipakainya. Dimulai dari mengubah nama menjadi Bonek FC, Surabaya United, Bhayangkara Surabaya United hingga yang terakhir merubah namanya menjadi Bhayangkara FC.

Dualisme ini belum berakhir sampai disini. Sampai saat ini status keanggotaan Persebaya 1927 sebagai anggota PSSI belum dipulihkan. Keputusan dikembalikan atau ditolaknya status keanggotaan Persebaya 1927 serta 6 klub lainnya akan diputuskan dalam kongres PSSI yang rencananya akan digelar di Bandung pada tanggal 8 Januari 2017 nanti.

Dengan 13 agenda serta 4 agenda utama yang akan dibahas. Semoga PSSI era Eddy Rahmayadi benar-benar memberikan keputusan yang jujur dan tidak mementingkan kepentingan serta ego pribadi.

Berjuanglah Bonek mania!

Save Persebaya 1927! *Wani!*

Bukalah hati dan pikiran kalian bapak-bapak PSSI untuk perjuangan tulus para Bonek mania.

Distopia Sepakbola di Negri Laos

Oleh: Gusti Aditya



Jika bertanya-tanya, apakah ada liga yang lebih parah dari negara kita, jawabannya adalah Laos.

"Indonesia naik peringkat" itulah headline berita di pertengahan bulan Oktober 2017. Peringkat 165 sudah baik empat strip dari bulan sebelumnya mengungguli Malaysia, Kamboja dan Singapura. Jangan ditanya Thailand dan Vietnam, mereka sudah jauh meninggalkan Indonesia. Namun, yang unik adalah Indonesia masih kalah dari Negri Seribu Gajah, Laos, yang bercokol tiga strip di angka 162.

Pada Januari 2017, saya berkesempatan mengunjungi Laos, Vietnam dan Kamboja. Sepengamatan subjektif saya, negara yang paling memperlihatkan geliat sepakbola yang luar biasa adalah Vietnam. Di malam hari, masyarakat Ha Noi masih sibuk di area bebas kendaraan saat jam 6 petang di Old Town. Mereka menunjukkan aksi seperti *free style* dan futsal mengajak para wisatawan. Sedang Laos dan Kamboja, saya tidak melihat pemandangan serupa. Biasa saja.

Naif rasanya jika data hanya mengandalkan pengamatan subjektif, maka mari kita lihat seperti apa kondisi negara yang liganya pada tahun 2017 hanya diikuti oleh 8 tim ini.

Lao Premier League yang disingkat LPL, diisi oleh empat belas tim dari empat kota dengan total hanya enam stadion yang digunakan. Di mana delapan tim dan tiga stadion berada di Vientiane, sisa lainnya berada di kota Savannakhet, Pakse dan Attapeu. LPL berjalan selama sembilan bulan dari Februari hingga Oktober dengan jumlah total 20 pertandingan kandang dan tandang. Pemenang dari Liga Primer Laos berhak untuk masuk ke babak grup Piala AFC serta babak pertama Toyota Mekong Club Championship, sebuah kejuaraan yang mempertemukan juara liga di negara yang dialiri Sungai Mekong (Fandom).

Dilansir dari Fandom, liga dan Piala dikelola dengan dana dari pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Olahraga sekaligus dana dari sponsor. Pendanaan tim terbagi dua dengan delapan tim mencari dana secara mandiri dan tiga tim menggunakan anggaran belanja kedinasan seperti Lao Army, Lao Police dan Electricite du Laos FC (Perusahaan Listrik Negara Laos). Dua tim merupakan tim franchise dari Vietnam yaitu SHB Vientiane yang merupakan saudara SHB Da Nang. Keduanya dikelola oleh bank SHB Vietnam. Kemudian Hoang Anh Attapeu yang masih berkerabat dengan Hoang Anh Gia Lai FC, dimiliki oleh perusahaan karet dan tambang Hoang Anh Gia Lai.

Jangan harap ada fanatisme, karena disetiap lini stadion sudah ada barisan tentara yang menjaga dengan ketat. Penonton yang datang ke stadion sebagian besar adalah pelajar dan keluarga yang berlibur mencari hiburan. Mungkin kesulitan utama dari para suporter adalah mengembangkan uneg-uneg atas segala tetek-bengek yang terjadi dalam kepengurusan LPL. Jangan harap ada tulisan seperti "PSSI Anjing" karena kebebasan paling besar adalah membunyikan bass drum dan mengibarkan bendera dengan gambar logo tim kebanggaan.

Dalam memulai liga tahun 2017, LPL nampaknya sedang diuji begitu hebatnya. Hal inilah yang saya sebutkan distopia, meskipun aspek lainnya juga menunjukkan bahwa negara ini sedang berkembang dalam urusan bola. Distopia ini berupa sembilan dari 14 klub peserta yang menyatakan mundur dari kompetisi tersebut. Termasuk, juara bertahan Lanexang United.

Tidak ada asap jika tidak ada api, pribahasa itulah yang pantas disematkan atas mengkhawatirkannya LPL musim 2017. Mundurnya klub-klub itu dikabarkan sebagai bentuk protes mereka terhadap dugaan terjadinya manipulasi pertandingan di

kompetisi pada musim sebelumnya. Tentunya dengan hanya menyisakan enam klub, Lao Premier League 2017 dianggap pihak Lanexang tak bisa dipertahankan.

Pada akhirnya kompetisi tetap berjalan dan penyelidikan proses formal dan hukum terkait manipulasi pertandingan. Kompetisi diikuti oleh Champasak United, FC Laos, Lao Police, Lao Toyota, National University of Laos, Savan United, Savannakhet dan Vientiane United. Dalam kompetisi yang singkat ini, Champasak United berhasil menjadi kampiun setelah mendapatkan 37 poin dalam 14 laga. Sedangkan Champasak United harus terdegradasi.

Dari hal ini kita belajar satu hal, terutama bagi sepakbola Indonesia yang kian carut-marut. Bukan tidak mungkin liga kita menjadi lebih parah dari LPL. Hadirnya tim-tim siluman, keputusan PSSI yang menimbulkan kerugian, keputusan wasit yang berat sebelah, penanganan medis, infrastruktur dan celah lainnya seakan menjadi sinyal bahwa Indonesia belum bisa disebut menuju sebuah kemajuan, bukan juga kemajuan, jika dibilang kemunduran pun kita tidak ikhlas.

Laos memberi pesan bahwa penanganan liga yang professional memang perlu dan harus dilakukan. Kepengurusan pihak atas harus terbebas dari kepentingan pribadi maupun golongan.

Sejatinya gajah dan garuda adalah sosok hewan yang digambarkan gagah perkasa tiada celah. Mari, wujudkan apa yang menjadi cita. Raih apa yang rakyat pinta melalui sepakbola.

Ayo Indonesia, *Su Su!* Laos.